

Implementasi Klinik Literasi dalam Membangun Budaya Baca-Tulis Generasi Z di Era Distrupsi Digital

Wahyu Dini Septiari ^{a,1,*}, Sri Muryati ^{a,2}

^a Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo Jawa Tengah 57521 Indonesia

¹ wahyudiniseptiari.18@gmail.com; ² srilmuryati411@gmail.com

* Corresponding Author



Received 06-05-2026; accepted 22 Juni 2026; published 30 Juni 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi Klinik Literasi dalam membangun budaya baca-tulis siswa sebagai bagian dari Generasi Z di tengah era disrupsi digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berlokasi di SD Negeri 1 Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Klinik Literasi diwujudkan melalui tiga program strategis berbasis teknologi digital, yaitu: 1) Pojok Baca interaktif, 2) Rumah Baca komunitas, dan 3) Sentra Literasi berbasis media digital. Integrasi teknologi dalam ketiga program tersebut terbukti meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa Generasi Z dalam kegiatan membaca kritis dan menulis kreatif. Selain itu, peranan guru mengalami transformasi positif dalam memberikan bimbingan serta motivasi literasi digital secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi optimalisasi Klinik Literasi berbasis digital efektif dalam menguatkan fondasi budaya baca-tulis siswa di sekolah dasar pada era disrupsi digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Literacy Clinic optimization strategy in building a reading and writing culture for students as part of Generation Z in the era of digital disruption. The approach used is descriptive qualitative with a case study design located at SD Negeri 1 Sukoharjo. Data collection was conducted through participatory observation and in-depth interviews with teachers and students. The results of the study indicate that the optimization of the Literacy Clinic is realized through three strategic programs based on digital technology, namely: 1) Interactive Reading Corner, 2) Community Reading House, and 3) Digital Media-based Literacy Center. The integration of technology in these three programs has been proven to increase the enthusiasm and active participation of Generation Z students in critical reading and creative writing activities. In addition, the role of teachers has experienced a positive transformation in providing guidance and motivation for digital literacy on an ongoing basis. This study concludes that the digital-based Literacy Clinic optimization strategy is effective in strengthening the foundation of students' reading and writing culture in elementary schools in the era of digital disruption.

KEYWORDS

budaya_baca_tulis_1
disrupsi_digital_2
generasi_z_3
klinik_literasi_4
strategi_optimalisasi_5

KEYWORDS

reading_and_writing_culture_1
digital_disruption_2
generation_z_3
literacy_clinic_4
optimization_strategy_5

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan individu dengan menggunakan potensi yang dimiliki dalam mengelola dan memahami informasi pada aktivitas-aktivitas membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Prayogo, 2022; Anggi et al, 2023; Pattah, 2014). Kemampuan ini diperlukan oleh setiap manusia karena dalam kehidupan sehari-hari diperlukan kemampuan berbahasa yang baik (Pebriana, 2017). Sehingga tujuan dari literasi adalah agar masyarakat dapat meningkatkan

pengetahuan melalui membaca berbagai informasi yang bermanfaat, meningkatkan pemahaman individu dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diperoleh, membantu dan mengembangkan budi pekerti yang baik, dan meningkatkan nilai kepribadian (Syahidin, 2020). Selain itu, literasi juga bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi ditengah-tengah masyarakat luas serta meningkatkan kualitas pemanfaatan waktu individu agar lebih bermanfaat (Muti'ah et al, 2022, 2020; Adellia & Prajawinanti, 2021). Literasi dalam perkembangannya saat ini diartikan sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber tekstual, yang merupakan persyaratan keberhasilan pendidikan individu, serta meningkatkan mobilitas ekonomi dan sosial untuk meningkatkan standar hidup pendidikan, sosial, dan ekonomi individu (Suwandi, 2019).

Kemampuan literasi dasar atau kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap individu. Kemampuan ini menjadi syarat dasar dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Menurut Stanovich, kegagalan dalam membaca akan menyebabkan kegagalan di bidang lainnya (McLachlan & Arrow, 2017). Hasil penelitian Stanovich menunjukkan bahwa anak yang memiliki banyak kosakata akan mendapatkan banyak bacaan. Sementara itu, anak-anak yang memiliki lebih sedikit kosakata, membaca dengan lambat dan tanpa kesenangan, serta memiliki perkembangan kosakata yang lebih lambat, mengalami kesulitan karena masalah-masalah tersebut mengganggu kemampuan membaca mereka (McLachlan & Arrow, 2017). Literasi sangat penting dalam keberhasilan menempuh pendidikan dan memperoleh berbagai keterampilan hidup lainnya, kecakapan hidup lainnya. Tujuan literasi tidak hanya sekedar mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi diarahkan agar siswa memiliki kecintaan terhadap membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran literasi yang mencakup belajar membaca dan menulis, pada dasarnya menuntut kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Literasi diarahkan untuk membangun budaya gemar membaca dan menulis yang pada akhirnya bermuara pada keterampilan dan berbagai inovasi kreatif.

Literasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting yang harus dimiliki. Kegiatan literasi digunakan memperoleh informasi. Kegiatan literasi sangat erat kaitannya dengan kegiatan menyatakan implementasi pembelajaran model klinik literasi dalam belajar mengajar mengacu pada sintaks diagnostik, eksplorasi, instruksional, group transformation dan refleksi. Melalui konsep ini siswa dapat dibimbing dan didampingi dalam pembelajaran di rumah. Kegiatan literasi sangat penting diberikan sejak dini. Sueca (2020) menyatakan kegiatan literasi sangat identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Namun, hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Sejalan dengan hal itu, Abidin (2017) memandang literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itulah, kemampuan literasi menjadi pengetahuan awal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Senada dengan hal itu, Schmoker (2012) menyatakan literasi adalah gerbang menuju pendidikan yang baik. Untuk itulah, literasi sangat penting ditanamkan sejak dini. Kharizmi (2015) menyatakan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peran penting untuk kesuksesan akademiknya. Sueca (2020) menyatakan pengenalan literasi pada anak sangat penting agar anak melek huruf, yakni anak dapat membaca dan menulis huruf.

Optimalisasi literasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat untuk menambah perbenaharaan kata, bahkan mampu mengoptimalkan kinerja otak, memperoleh wawasan baru, mengembangkan kemampuan interpersonal, dan meningkatkan kemampuan analisis (Rivai et al., 2023; Winangi, 2021; Rusniasa et al., 2021). Lebih lanjut, manfaat literasi dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan kemampuan individu dalam merangkai kata yang bermakna (Fitriyani & Nugroho, 2022; Dewi et al., 2021). Adanya berbagai macam manfaat yang dimiliki literasi ini perlu dikembangkan dengan adanya klinik literasi pada masyarakat tertentu.

Di era digital saat ini, literasi tidak lagi hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis dasar, tetapi juga keterampilan kritis dalam menganalisis dan mengelola informasi dari berbagai sumber. Meskipun teknologi telah membuka peluang baru untuk belajar, tantangan literasi tetap menjadi masalah penting, terutama di kalangan individu dengan keterampilan literasi yang kurang berkembang. Klinik literasi hadir sebagai solusi yang mendesak untuk mengatasi tantangan ini, menawarkan pendekatan yang personal dan terfokus untuk memperbaiki keterampilan membaca dan menulis yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan konvensional. Dalam konteks ini, klinik literasi berpotensi besar untuk menjembatani kesenjangan literasi dan mempersiapkan individu untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Klinik literasi adalah suatu wadah yang dikembangkan untuk menanggulangi

masalah literasi di suatu daerah tertentu (Rohim & Rahmawati, 2020). Melalui klinik literasi diharapkan dapat meringankan masalah literasi yang masih belum maksimal di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukoharjo.

Klinik literasi adalah sebuah program layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa (Hidayati et al. 2024). Program ini fokus pada bimbingan dan pengajaran untuk siswa yang kurang mahir dalam membaca, menulis, dan kemampuan literasi lainnya. Permatasari et al. (2023) mengungkapkan bahwa klinik literasi memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Indarwati et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa klinik literasi dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Konsep klinik literasi ini berupa menyediakan tempat pelayanan kegiatan literasi (kelas belajar) berbantuan media permainan bahasa. Media permainan bahasa tersebut dikemas dalam bentuk buku bahan literasi dasar yang disertai dengan ilustrasi menarik sesuai tema pembelajaran di sekolah. Klinik literasi ini dijadikan wadah pembelajaran literasi dasar dengan mengedepankan metode diagnostik, eksplorasi, instruksional, group transformation, dan refleksi. Melalui konsep ini siswa dibimbing dalam pembelajaran literasi dasar berbasis permainan bahasa, baik di sekolah maupun di rumah.

Klinik literasi merupakan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian Resiyani (2023) menunjukkan bahwa program klinik literasi dapat menjadi model pembinaan siswa dalam mengembangkan kompetensi membaca dan menulis. Melalui bimbingan individual dan kelompok kecil, siswa diarahkan untuk mengatasi kesulitan literasi yang mereka hadapi (Akbar et al, 2023:119). Kegiatan dalam klinik literasi juga melibatkan partisipasi aktif orang tua, sehingga pembelajaran literasi dapat dilakukan secara sinergis antara sekolah dan keluarga. Klinik literasi tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi lainnya, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Menurut penelitian Indarwati et al. (2021), klinik literasi yang mengintegrasikan berbagai aspek literasi dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perkembangan siswa. Selain itu, klinik literasi juga menyediakan sumber daya pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti penggunaan media permainan bahasa dan bahan ajar literasi dasar yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik (Hidayati et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar literasi.

Keberhasilan program klinik literasi juga tidak terlepas dari dukungan dan kolaborasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas. Penelitian Permatasari et al. (2023) menunjukkan bahwa klinik literasi yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, klinik literasi juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan sosial bagi siswa yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan literasi (Resiyani, 2023). Hal ini dapat membantu siswa tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga dalam persiapan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 1 Sukoharjo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program Klinik Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Klinik Literasi, seperti Pojok Baca, Rumah Baca, dan Sentra Literasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk menggali informasi terkait penerapan Klinik Literasi, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis. Program-program yang dirancang secara khusus dalam memanfaatkan teknologi digital dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis siswa,

serta membantu guru dalam memberikan bimbingan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo terdiri dari tiga program utama, yaitu Pojok Baca, Rumah Baca, dan Sentra Literasi.

3.1. Pojok Baca

Pojok Baca dirancang bukan sekadar sebagai pelengkap tata ruang kelas, melainkan sebagai bentuk intervensi lingkungan (*environmental intervention*) yang difungsikan untuk menumbuhkan minat baca siswa secara alami. Penyediaan sudut khusus ini mengintegrasikan pemanfaatan ruang fisik dengan variasi bahan bacaan yang terkurasi, meliputi karya fiksi, non-fiksi, majalah anak, hingga surat kabar harian yang disesuaikan secara presisi dengan tahap perkembangan kognitif dan tingkat usia siswa. Pengondisian suasana membaca juga diperkuat melalui penyediaan fasilitas pendukung yang ergonomis—seperti karpet, bantal duduk, dan rak buku terbuka yang mudah dijangkau—guna memberikan rasa nyaman serta menghilangkan kesan kaku yang kerap kali diasosiasikan dengan kegiatan membaca formal.

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah, filosofi utama dari pendirian Pojok Baca adalah membangun habituasi membaca melalui pemanfaatan *micro-moments*, yaitu celah-celah waktu luang yang dimiliki siswa di sela rutinitas persekolahan. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengakses area ini pada saat jeda transisi antarjam pelajaran, jam istirahat, maupun sesudah proses pembelajaran selesai. Strategi ini dikuatkan oleh integrasi pedagogis dari para guru, yang secara aktif mendorong pemanfaatan Pojok Baca sebagai sumber belajar pendukung, khususnya dalam penguatan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran Tematik.

Secara empiris, hasil observasi mendalam menunjukkan bahwa keberadaan Pojok Baca berhasil memicu keterlibatan aktif (*active engagement*) serta antusiasme yang tinggi dari para siswa. Terlihat adanya dorongan internal (*intrinsic motivation*) yang kuat ketika siswa memanfaatkan area ini; mereka membaca koleksi yang tersedia dengan tingkat fokus dan konsentrasi yang baik. Fenomena menarik yang juga teramati adalah munculnya ruang interaksi sosial berbasis literasi, di mana beberapa siswa secara spontan terlibat dalam diskusi sebaya (*peer discussion*) untuk membahas, mengkritisi, dan berbagi pemahaman mengenai isi bacaan yang mereka konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa Pojok Baca tidak hanya efektif sebagai sarana penumbuhan minat baca, tetapi juga berfungsi sebagai wahana awal pembentukan budaya literasi kritis dan kolaboratif bagi siswa di lingkungan sekolah dasar.

3.2. Rumah Baca

Rumah Baca difungsikan sebagai pusat akselerasi dan transformasi literasi sekolah yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa secara berkelanjutan. Dari segi sarana dan prasarana, ruangan ini menghadirkan ekosistem belajar hibrida yang memadukan koleksi literatur cetak—seperti buku fiksi, non-fiksi, dan buku referensi ensiklopedis—dengan perangkat keras bernuansa digital, termasuk meja kerja terintegrasi, unit komputer, serta konektivitas internet berspesifikasi tinggi. Pengintegrasian infrastruktur ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menjembatani transisi dari pola literasi konvensional menuju kecakapan membaca-menulis berbasis teknologi.

Fokus utama pengoptimalan Rumah Baca terletak pada penguatan literasi digital terarah (*guided digital literacy*), di mana siswa dibimbing untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan produktif. Melalui bimbingan yang terstruktur, siswa dilatih mengakses buku digital (*e-book*), melakukan penelusuran informasi daring (*online information retrieval*) secara kritis untuk memvalidasi kebenaran data, serta menyusun gagasan mereka ke dalam karya tulis menggunakan aplikasi pengolah kata. Berdasarkan penuturan salah satu pendidik, Rumah Baca juga menjadi pusat kegiatan literasi kolaboratif melalui agenda berkala seperti bedah buku, forum diskusi interaktif, dan lokakarya (*workshop*) penulisan kreatif digital. Inisiatif-inisiatif ini dirancang secara sistematis untuk memperluas cakrawala berpikir siswa sekaligus mengasah keterampilan ekspresi ilmiah mereka secara lebih holistik.

Secara kualitatif, temuan hasil wawancara mendalam bersama para siswa mengonfirmasi bahwa keberadaan Rumah Baca memberikan dampak transformatif terhadap persepsi dan kecakapan literasi mereka. Pengikutsertaan media dan platform digital terbukti mampu meningkatkan *learning engagement* dan antusiasme belajar siswa Generasi Z yang pada dasarnya merupakan pribumi digital (*digital natives*). Siswa tidak hanya merasa lebih termotivasi dalam memproses bacaan dan memproduksi tulisan, tetapi juga mengalami peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam mengoperasikan berbagai perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Baca berhasil memosisikan teknologi bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai alat pedagogis yang ampuh untuk memperkuat fondasi budaya baca-tulis siswa di era disrupsi digital.

3.3. Sentra Literasi

Sentra Literasi diselenggarakannya sebagai manifestasi dari model pembelajaran terpadu (integrated learning model) yang bertujuan mengintegrasikan serta mengkristalisasikan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui pendekatan tematik secara komprehensif. Kegiatan kurikuler ini dilaksanakan secara konsisten setiap minggu dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Melalui Sentra Literasi, tenaga pendidik secara terencana memadukan muatan substansi dari berbagai mata pelajaran—seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya—ke dalam satu payung tema yang kontekstual. Penentuan tema difokuskan pada fenomena kehidupan sehari-hari siswa serta isu-isu aktual di era digital, sehingga proses penyerapan materi menjadi lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan realitas sosial peserta didik.

Tahapan instruksional dalam Sentra Literasi didesain mengikuti alur pemrosesan kognitif yang sistematis dan berjenjang. Tahap awal dimulai dengan eksplorasi teks melalui kegiatan membaca terarah (guided reading) atas literatur yang selaras dengan tema bulanan. Selanjutnya, siswa dilatih melakukan dekonstruksi teks melalui penugasan merangkum (summarizing), menjawab pertanyaan pemahaman, hingga melakukan analisis kritis terhadap argumen atau informasi dalam bacaan. Berbekal pemahaman komprehensif tersebut, proses dilanjutkan ke tahap sintesis dan produksi karya (knowledge creation), di mana siswa diorientasikan untuk mengonstruksi gagasan secara mandiri ke dalam beragam genre tulisan—seperti cerita pendek, puisi ekspresif, ataupun laporan pengamatan sederhana.

Berdasarkan keterangan mendalam dari pendidik, Sentra Literasi tidak sekadar berfokus pada penguasaan teknis mekanis membaca dan menulis, melainkan berorientasi pada penjangkauan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills / HOTS), kreativitas, serta kolaborasi interaktif. Siswa didorong untuk bergerak melebihi batas konsumsi informasi pasif menuju tahap menganalisis, menyintesis, dan mengomunikasikan gagasannya secara terstruktur melalui media tulis. Temuan hasil observasi partisipatif mengonfirmasi tingginya keterlibatan (high engagement) serta antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung; mereka menunjukkan ketekunan dan fokus yang tinggi saat membaca, bertukar pikiran dalam sesi diskusi, hingga mengeksekusi proses penulisan. Penilaian longitudinal terhadap portofolio karya tulis siswa—seperti antologi puisi dan kumpulan cerita pendek—menunjukkan eskalasi kualitas yang signifikan dari waktu ke waktu, baik dari segi kedalaman gagasan, kekayaan struktur bahasa, maupun keragaman kosa kata yang digunakan.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai ketiga program utama dalam Klinik Literasi—yakni Pojok Baca, Rumah Baca, dan Sentra Literasi—dapat disimpulkan bahwa penerapan Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo telah berhasil mentransformasi pendekatan literasi konvensional menjadi sebuah ekosistem belajar yang adaptif, holistik, dan responsif terhadap karakteristik Generasi Z di era disrupsi digital. Tiga program ini bekerja secara saling melengkapi (komplementer) melalui alur pengembangan literasi yang terstruktur dan berjenjang:

1. Pojok Baca berperan pada tahap fondasi (habitiasi), di mana intervensi lingkungan yang nyaman dan fleksibel di setiap kelas berhasil memanfaatkan micro-moments untuk menumbuhkan minat baca alami serta interaksi sosial berbasis buku di kalangan siswa.
2. Rumah Baca bertindak sebagai akselerator (transformasi digital), yang menjembatani kecakapan siswa sebagai digital natives melalui akses literasi digital terarah. Program ini memosisikan teknologi secara produktif untuk pencarian informasi ilmiah, pembacaan e-book, dan pembuatan karya tulis berbasis perangkat lunak.
3. Sentra Literasi menjadi puncaknya pada tahap pengembangan kognitif tingkat tinggi (HOTS & produksi karya), di mana pendekatan tematik terpadu mendorong siswa untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi, melainkan mampu menganalisis, menyintesis, dan mengomunikasikan gagasan mereka secara kritis dan kreatif melalui berbagai genre karya tulis.

Secara keseluruhan, optimalisasi ketiga program Klinik Literasi ini membuktikan bahwa penggabungan antara penyediaan fasilitas yang nyaman, integrasi teknologi digital, dan pendampingan kurikuler yang terstruktur efektif dalam mengatasi hambatan membaca-menulis, menyaring information overload, serta memperkuat budaya baca-tulis Generasi Z secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Terlepas dari capaian positif yang diraih, efektivitas implementasi Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo masih dihadapkan pada beberapa kendala operasional dan struktural. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana logistik, seperti belum seimbang rasio ketersediaan

buku fisik di Pojok Baca dan Rumah Baca dengan jumlah seluruh siswa. Selain itu, keterbatasan unit komputer yang terhubung dengan jaringan internet di Rumah Baca turut menghambat aksesibilitas siswa untuk melakukan eksplorasi literasi digital secara simultan. Kendala kedua terletak pada keterbatasan variasi moda kegiatan, di mana aktivitas pada Sentra Literasi masih berfokus dominan pada aspek reseptif-produktif tulis (membaca dan menulis), sementara stimulasi ekspresi verbal seperti presentasi, diskusi terarah, maupun debat sederhana belum terfasilitasi secara optimal. Kendala ketiga mencakup disparitas kompetensi pedagogis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegrasi. Ketidakmerataan pemahaman dan keterampilan teknis pendidik dalam memadukan muatan antar-mata pelajaran di Sentra Literasi berimplikasi pada timbulnya kesenjangan kualitas pelaksanaan program antar-kelas.

Merespons berbagai dinamika hambatan tersebut, pihak sekolah mengambil serangkaian langkah solutif yang sistematis dan berkelanjutan. Sebagai bentuk pemecahan masalah sarana, sekolah mengalokasikan anggaran khusus untuk melakukan efisiensi dan penambahan koleksi buku bacaan serta pengadaan perangkat digital di Pojok Baca dan Rumah Baca, sehingga rasio kebutuhan aksesibel siswa dapat terpenuhi secara bertahap. Selanjutnya, untuk memperkaya variasi kegiatan, dikembangkan reorientasi desain kurikulum Sentra Literasi yang tidak hanya menekankan pada produk tulisan, melainkan juga mengintegrasikan aktivitas komunikasi lisan melalui ruang presentasi dan debat interaktif guna memicu keberanian berpendapat. Sementara itu, untuk menjembatani kesenjangan kompetensi guru, sekolah menyelenggarakan program pelatihan terstruktur dan pendampingan sebaya (*peer-coaching*) secara berkala, yang bertujuan menyelaraskan pemahaman serta standar kualitas pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran tematik berbasis literasi.

Secara komprehensif, dinamika penerapannya menunjukkan bahwa keberadaan Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kapasitas membaca dan menulis siswa di era digital. Keberhasilan ini sejalan dengan berbagai temuan empiris pada ranah pendidikan dasar maupun komunitas, di mana intervensi model klinik literasi secara konsisten mencatatkan implikasi positif dalam menekan tingkat kesulitan belajar serta akselerasi kemampuan dasar membaca anak (Budihastuti, 2022; Sari, 2022; Trisiantari et al., 2023). Dalam konteks sosial yang lebih luas, efektivitas klinik literasi berbasis komunitas juga terbukti membantu kelompok dewasa dalam meningkatkan keterampilan menulis yang berdampak langsung pada perluasan peluang kerja (Hadi, 2021; Holt & Asagbra, 2021). Lebih mendasar lagi, Haryanti et al. (2021) menegaskan bahwa klinik literasi berfungsi strategis sebagai instrumen penanggulangan disinformasi (*hoax*) melalui pembekalan kognitif dalam memverifikasi serta mengevaluasi keabsahan sumber informasi.

Secara teoretis, Klinik Literasi dapat didefinisikan sebagai bentuk layanan intervensi klinis yang memberikan dukungan spesifik dan terarah bagi individu dalam mengatasi hambatan membaca dan menulis. Berbeda dengan program literasi umum yang cenderung bersifat kaku, terstandarisasi, dan berasumsi seragam, klinik literasi menitikberatkan pada pendekatan personal yang responsif terhadap kebutuhan individual. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh bantuan pedagogis yang disesuaikan dengan profil kemampuan spesifik mereka, mencakup pemahaman bacaan, artikulasi tulisan, hingga penguasaan struktur bahasa (Ortlieb & McDowell, 2016). Pada akhirnya, integrasi bimbingan individual dan umpan balik konstruktif dalam Klinik Literasi berhasil membangun lingkungan belajar yang suportif, sekaligus menumbuhkan efikasi diri, kepercayaan diri, dan ketekunan siswa untuk menerapkan kecakapan literasi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di era disrupsi digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan Klinik Literasi di SD Negeri 1 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi Klinik Literasi berpotensi besar dalam membangun dan memperkuat budaya baca-tulis Generasi Z di tengah era disrupsi digital. Penguatan ini dicapai melalui tiga program utama yang saling terintegrasi dan berkelanjutan:

1. Pojok Baca berfungsi sebagai fondasi awal untuk membangun habituasi membaca secara alami melalui penyediaan ruang fisik yang nyaman serta pemanfaatan *micro-moments* di sela rutinitas sekolah.
2. Rumah Baca bertindak sebagai akselerator literasi digital terarah, yang menjembatani siswa sebagai digital natives untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dalam penelusuran informasi ilmiah, pengaksesan e-book, dan penyusunan karya tulis.

3. Sentra Literasi menjadi sarana penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui pendekatan tematik terpadu, yang mendorong siswa dari konsumen informasi pasif menjadi produsen karya tulis kritis dan kreatif.

Meskipun dalam pelaksanaannya ditemukan kendala terkait keterbatasan sarana, belum bervariasinya aktivitas komunikasi lisan, serta disparitas kompetensi pendidik, pihak sekolah telah melakukan langkah-langkah solutif strategis. Pengalokasian anggaran fasilitas digital, perluasan desain kurikulum mencakup ekspresi verbal (presentasi dan debat), serta penyelenggaraan pelatihan pendidik secara berkala terbukti mampu menjaga efektivitas program.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Klinik Literasi berbasis pendekatan personal dan bantuan terarah (scaffolding) efektif menekan kesulitan belajar, memvalidasi sumber informasi di tengah kelebihan informasi (information overload), serta mentransformasi teknologi menjadi sarana pembentukan budaya literasi yang kokoh pada tingkat sekolah dasar.

References

- Abidin, Y. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Konsep Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi (MID) di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13283>
- Adellia, Y., & Prajawinanti, A. (2021). Implementasi model evaluasi cipp pada pelaksanaan program kelompok belajar TBM Leshutama era pandemi covid-19. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 14. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.5516>
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., & Yulastuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggi, R., Warlizasusi, J., & Rahmat, J. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Kelas III Di SDN 72 Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Ifitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Supandi, E., & Hediana, D. (2022). Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key Factors in Digital Literacy in Learning and Education: a Systematic Literature Review Using Text Mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Budiastuti, E. (2022). Elementary School Teachers' Efforts in Enriching Elementary School Students' Reading Literacy during the Pandemic Period through Literacy Reading Books. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.048>
- Fitriyani, F., & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Hadi, S. (2021). Program Klinik Literasi: Studi Kasus di Komunitas Urban. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 15(3), 45–59.
- Hariyanti, N., Salim, M., & Ghina Nabilah, R. Z. (2021). Level Literasi Digital Peserta Kelas Whatsapp Group Klinik MPASI. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 109–124. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art3>
- Hidayati, P., Magdalena, M., Nur Aisyah, S., Fatiha Putri Aura Diva, Rosyihan Anwar, I., & Sri Kusuma Wardani, K. (2024). Optimalisasi Keterampilan Literasi Siswa SMP NW Mataram Melalui Program Klinik Literasi. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 165–174. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i1.411>
- Holt, Y., & Asagbra, E. (2021). Implementing Dialogic Reading Intervention Through Community-Based Participatory Research: A Tutorial. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*,

- 52(1), 4–15. https://doi.org/10.1044/2020_LSHSS-19-00100
- Indarwati, R., & Arif, S. (2021). Analisis Komparasi Kemampuan Menulis Ilmiah Peserta Didik Ditinjau Dari Model Pembelajaran Proyek yang Dipadukan Dengan Klinik Literasi Sains Pada Tema COVID-19. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.20527/quantum.v12i2.11098>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2). <http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- McLachlan, C. J., & Arrow, A. W. (2017). *Literacy In The Early Years: Reflections On International Research And Practice*. Springer.
- Muti'ah, R., Ritonga, M., Bangun, B., Ritonga, S. S., & Febrianto, D. (2022). Upaya Meningkatkan Literasi Baca Tulis Masyarakat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 141–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.36257/apts.v5i4.6314>
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258
- Ortlieb, E., & McDowell, F. D. (2016). Investigating The Effects Of An Experimental Approach To Comprehension Instruction Within A Literacy Clinic. *Current Issues in Education*, 19(1). <https://cie.asu.edu/ojs/index.php/cieatasu/article/view/1437>
- Pattah, S. H. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108–119. <ps://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/14>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Permatasari, I., Putra, A. M. D., Khanif, A., Anggoro, P. W., Kustiyarto, R. A., Rizqullah, M. A. F., Wibianingrum, C. K., Weroh, M. V. C., Damayanti, F., & Marhaeni, N. H. (2023). Optimalisasi Klinik Literasi Guyub Rukun di Desa Argosari Melalui Kegiatan BSB (Bermain Sambil Belajar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1634–1641. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v1i8.397>
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jib.v6i2.235>
- Resiyani, W. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 5 dan Dampaknya terhadap Kemampuan Literasi Siswa di SDN 156/IX Muhajirin Jambi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.59837/kdf3dy31>
- Rivai, S., Suleman, D., & Husain, R. (2023). Meningkatkan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Siswa Kelas I SDN 8 Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 393–402. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.393-402.2023>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Sari, R. (2022). Penerapan Klinik Literasi di Sekolah Dasar: Dampak Terhadap Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 27–38.
- Schmoker, M. (2012). *Refocus Professional Development*. Phi Delta Kappan, 96(6), 68–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00317217120930061>

- Sueca, I. N., & Darmayanti, N. W. S. (2020). Pembinaan Dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran Di Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00317217120930061>
- Suwandi, S. (2019). Pendidikan Literasi. PT Pemuda Rosdakarya.
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>
- Trisiantari, N. K. D., Sunendar, D., Hartati, T., & Cahyani, I. (2023). Implementation of the School Literacy Program and Its Influence on Reading Interest at Elementary School Students in Suburban of Bali. In *Proceedings of the 3rd Annual Conference of Education and Social Sciences (ACCESS 2021)* (hal. 158–167). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-21-3_18
- Winangi, H. (2021). Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada MasaPandemi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(4), 405–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i4.699>